

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk beragam jenis tumbuhan dan sumber daya alam lainnya, serta beragam suku dan budaya. Setiap masyarakat memiliki pengetahuannya sendiri tentang cara memanfaatkan tumbuhan ini, tidak hanya untuk tujuan ekonomi dan nilai budaya lainnya, tetapi juga untuk tujuan pengobatan. Secara umum, pemanfaatan tanaman alternatif sebagai obat tradisional memberikan dampak positif bagi masyarakat, tergantung pada bagaimana ramuan tersebut diolah dan digunakan untuk penggunaan sehari-hari. Misalnya, akar tanaman dimasukkan ke dalam air, daun atau pucuk dihaluskan, kemudian dibentuk menjadi obat berbentuk pil atau pasta. Beberapa orang juga menggunakan kulit batang tanaman untuk mandi dan keramas. Akar, batang, dan daunnya juga dapat diracik menjadi ramuan tradisional (Muthaharoh dan Lagiono, 2020).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang organnya dapat digunakan untuk mengobati penyakit tertentu. Hal ini karena tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berfungsi untuk mengobati penyakit tertentu. Zat aktif yang terkandung di dalamnya dilepaskan dari selnya melalui proses pengolahan. Tanaman dipilih sebagai bahan pengobatan karena harganya murah, mudah ditemukan, serta cenderung lebih aman jika digunakan dengan cara yang benar (Alang et al, 2022).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dan pengetahuan ini turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, pengetahuan ini masih berupa informasi lisan yang dibagikan secara oral. Dengan berkembangnya waktu dan kemajuan bidang kesehatan, banyak orang mulai lebih memilih pengobatan modern karena dianggap lebih efisien. Namun, akibat efek samping yang muncul dari pengobatan modern, masyarakat mulai kembali menggunakan obat herbal yang berasal dari tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit. Meski pengobatan

modern bisa menimbulkan efek samping, penggunaan pengobatan tradisional dengan tumbuhan dianggap lebih mudah dan terjangkau, terutama bagi masyarakat yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan. Keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan serta biaya yang lebih rendah menjadi alasan mengapa masyarakat pedesaan lebih memilih pengobatan tradisional. Selain itu, ramuan tradisional umumnya dianggap lebih aman untuk kesehatan karena efek sampingnya lebih sedikit dibandingkan obat modern. Tumbuhan obat juga mudah ditemukan di sekitar kita, mudah diolah, dan harganya murah. Itulah sebabnya penggunaan tumbuhan obat atau pengobatan tradisional tetap menjadi sumber utama pelayanan kesehatan di daerah pedesaan (Hastuti et al, 2023).

Namun sebagian masyarakat masih belum mengetahui jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan untuk berbagai pengobatan, dan lebih memilih menggunakan obat-obatan berbahan kimia yang mudah didapat. Meskipun obat-obatan kimia ini sangat praktis bagi masyarakat, seringkali tidak baik bagi tubuh karena memiliki efek samping yang merugikan (Anugrah et al, 2022).

Inventarisasi tumbuhan obat merupakan kegiatan pengumpulan dan penyusunan data dan fakta mengenai sumber daya alam untuk perencanaan pengelolaan sumber daya tersebut (Jamaluddin et al, 2023). Desa Posi di Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Namun, seiring perkembangan zaman, pengetahuan ini mulai tergerus dan dikhawatirkan akan punah jika tidak di dokumentasikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi terhadap tanaman obat tradisional serta cara pengolahannya sebagai upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan inventarisasi tanaman obat telah banyak dilakukan di berbagai daerah, seperti oleh Gunarti et al. (2021) di kabupaten Karawang, Alang et al. (2022) di Sulawesi Barat, Hastuti et al. (2023) di Maluku, dan Lolan et al. (2024) di Flores Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di berbagai wilayah Indonesia masih memanfaatkan tanaman obat tradisional untuk pengobatan sehari-hari.

Namun, sejauh ini belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti dan mendokumentasikan tanaman obat tradisional serta cara pengolahannya di Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Padahal masyarakat di wilayah tersebut masih aktif menggunakan tanaman obat secara turun-temurun berdasarkan pengetahuan lokal.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada identifikasi jenis tanaman obat tanpa mengkaji secara mendalam cara pengolahan, serta cara penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian (research gap) dengan mendokumentasikan secara ilmiah jenis, bagian yang digunakan, serta metode pengolahan tanaman obat tradisional berdasarkan kearifan lokal masyarakat Desa Posi.

Kebaruan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi dan pendekatannya. Penelitian ini pertama kali dilakukan di Desa Posi dan tidak hanya mengidentifikasi tanaman obat, tapi juga mendokumentasikan cara pengolahan dan penggunaannya berdasarkan pengetahuan masyarakat secara turun-temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan bagian tumbuhan serta tata cara penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Posi Kabupaten Luwu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai jenis tumbuhan yang dapat berperan sebagai obat tradisional sehingga pengetahuan ini dapat diketahui oleh generasi yang akan datang. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan terutama bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian terkait obat tradisional untuk kesehatan masyarakat dimasa yang akan datang

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat di desa posi?
2. Bagian apa saja pada tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di desa posi?

3. Bagaimana cara pengolahan tanaman obat tersebut dalam pengobatan tradisional?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat tradisional yang digunakan masyarakat desa posi
2. Mengidentifikasi bagian apa saja pada tanaman yang digunakan oleh masyarakat desa posi
3. Mendokumentasikan cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat tersebut

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang etnobotani, etnofarmasi, dan ilmu kesehatan masyarakat. Hasil dari inventarisasi tanaman obat tradisional ini akan memperkaya literatur ilmiah mengenai keanekaragaman hayati lokal serta pengetahuan tradisional masyarakat terkait pemanfaatan tanaman sebagai obat. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan, seperti studi farmakologi, fitokimia, atau uji klinis terhadap khasiat tanaman yang ditemukan. Selain itu, kajian ini dapat mendukung pengembangan kurikulum atau bahan ajar dalam bidang farmasi dan kesehatan berbasis kearifan lokal.

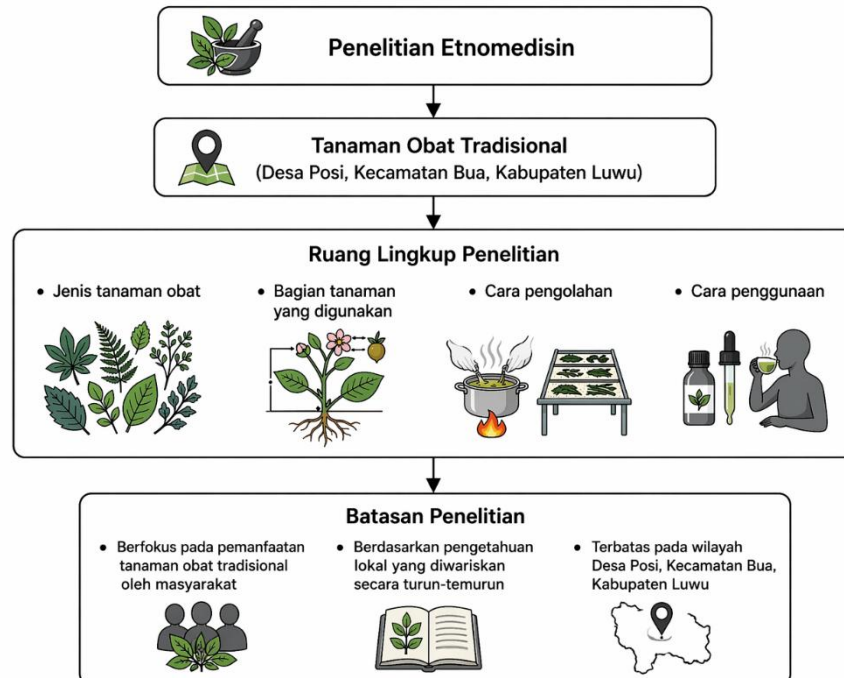
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat. Dokumentasi tanaman obat dan cara pengolahannya dapat menjadi bahan edukasi lintas generasi agar pengetahuan tersebut tidak hilang. Pemerintah desa maupun instansi kesehatan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk program pemberdayaan masyarakat, seperti pembuatan kebun tanaman obat keluarga atau pelatihan pengolahan obat tradisional secara higienis dan efektif.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data mengenai jenis-jenis tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat di Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, serta cara pengolahannya berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ruang lingkup penelitian mencakup identifikasi nama lokal tanaman, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta metode tradisional dalam pengolahan dan pemakaiannya, seperti perebusan, perendaman, penumbukkan, penyeduhan, atau pemakaian langsung.

Adapun batasan penelitian ini adalah tidak mencakup analisis laboratorium terhadap kandungan kimia tanaman obat maupun uji efektivitas medis terhadap penggunaannya. Penelitian ini juga dibatasi pada wilayah administratif Desa Posi dan tidak mencakup desa-desa sekitarnya. Untuk memperjelas ruang lingkup dan batasan penelitian, maka disajikan gambar berikut:



Gambar 1.1 Diagram Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian (Digambar menggunakan AI Figurelabs)

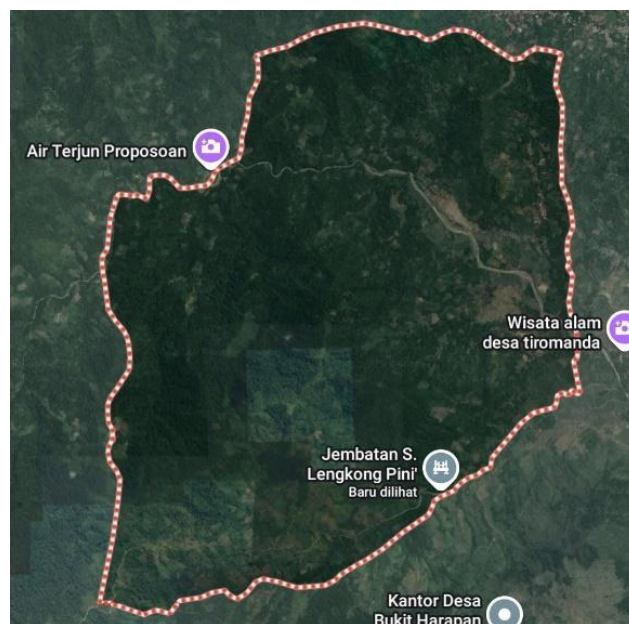
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Desa Posi

Desa Posi adalah sebuah desa di kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas 26,01 Km². Secara geografis, desa ini terletak di dataran tinggi dengan kondisi alam yang terdiri dari perbukitan, hutan, dan lahan pertanian. Iklim desa ini merupakan iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi, khususnya pada musim hujan. Cuaca seperti ini sering menyebabkan jalan menjadi licin dan berisiko terjadi longsor, sehingga mempersulit akses masuk ke desa tersebut.



Gambar 2.1 Peta Desa Posi

Sumber: Google maps (2025)

Dari perspektif sosial dan budaya, masyarakat desa posi tetap menghargai nilai-nilai tradisional. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, peternak, dan pengumpul sumber daya dari hutan. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara menggunakan obat tersebut, pengetahuan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tanaman-tanaman tersebut biasanya tumbuh di kebun, halaman belakang rumah, atau hutan sekitar desa.

Kondisi geografis yang terpencil dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan modern membuat penggunaan tanaman obat tradisional menjadi pilihan utama dalam pengobatan masyarakat. Sehingga, Desa Posi menjadi lokasi yang sesuai dan memiliki potensi untuk dilakukan penelitian mengenai inventarisasi serta metode pengolahan tanaman obat (Rini, 2024)

2. Inventarisasi

Inventarisasi tumbuhan obat merupakan kegiatan mengumpulkan dan menyusun informasi serta fakta mengenai sumber daya alam sebagai dasar dalam merencanakan pengelolaannya. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengidentifikasi spesies tumbuhan yang ada di lokasi penelitian serta mengungkapkan potensi yang dimiliki oleh tumbuhan-tumbuhan tersebut (Jamaluddin et al, 2023).

Inventarisasi tumbuhan obat sangat penting untuk menentukan kemungkinan sumber daya alam yang ada, terutama dalam meningkatkan pengobatan tradisional. Saat ini, penggunaan tumbuhan obat dan bahan herbal menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Selain harganya yang ekonomis dan terjangkau, penggunaan tumbuhan obat juga memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat moderen dan bahan kimia (Humairo et al, 2024).

3. Etnomedisin

Studi etnomedisinal adalah pendekatan yang digunakan untuk mencatat pengetahuan tentang pengobatan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, dengan maksud untuk mencatat dan menjaga pengetahuan tersebut secara ilmiah (Ukratalo, 2025). Menurut Suwardi et al. (2020), studi ini juga berperan penting dalam upaya konservasi sumber daya alam, karena membantu memastikan penggunaan tanaman obat tradisional dilakukan secara berkelanjutan dan mempertahankan keberlanjutan penggunaannya. Melalui studi ini, keanekaragaman sumber daya alam yang digunakan oleh

masyarakat dapat dipertahankan, sekaligus memastikan bahwa penggunaan tanaman obat tidak merugikan ekosistem.

Penelitian etnomedisin tumbuhan adalah cara yang bisa digunakan untuk mengetahui manfaat tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, upaya menjaga keberlanjutan tumbuhan obat tradisional semakin sulit karena adanya persaingan antara pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern (Andika et al, 2021).

4. Definisi Tanaman obat

Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki zat aktif yang bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau masalah kesehatan. Di Indonesia, penggunaan tanaman sebagai bahan obat dan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan sudah dilakukan sejak lama. Pengetahuan tentang tanaman obat ini turun-temurun dari generasi ke generasi dan dikembangkan bersama dengan adat istiadat masyarakat, sehingga membentuk kearifan lokal yang khas. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses tumbuhan tersebut sebagai bahan dasar pengobatan (Lolan et al, 2024).

Tumbuhan obat merujuk pada berbagai jenis tumbuhan yang diketahui mengandung zat-zat berguna dan efektif untuk mencegah, mengurangi, atau mengobati penyakit. Sebelumnya, orang-orang sangat mengandalkan tanaman yang bisa digunakan sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Di Indonesia, leluhur kita sudah lama memanfaatkan beberapa tumbuhan sebagai bahan pengobatan (Helmina dan Hidayat, 2021).

5. Bagian Tanaman Yang Digunakan Sebagai Obat

Adapun beberapa bagian tanaman yang umum digunakan oleh masyarakat yaitu:

a. Daun

Daun adalah bagian dari tumbuhan yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional karena tekstur daun biasanya lembut. Hal ini

dikarenakan daun memiliki kandungan air yang cukup tinggi, sekitar 70 hingga 80%. Selain itu, daun juga merupakan tempat penimbunan hasil fotosintesis yang kaya akan zat-zat organik, sehingga dapat digunakan untuk membantu menyembuhkan berbagai jenis penyakit (Nomleni et al, 2021).

b. Kulit

Bagian terluar tumbuhan berkayu, yang sering kita sebut kayu, memiliki batas yang jelas. Di sisi luar, kulit dibatasi oleh lapisan epidermis, sedangkan di bagian dalamnya dibatasi oleh endodermis.

c. Akar

Akar adalah pangkal batang tanaman, terletak dibawah tanah dan tumbuh ke bawah arah pusat bumi. Akar yang digunakan untuk tujuan pengobatan dapat berasal dari spesies tanaman yang umumnya memiliki batang lunak dan kandungan air yang tinggi.

d. Umbi

Umbi merupakan bagian akar yang mengalami pembesaran dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan zat tertentu dari tanaman. Ukuran dan bentuk umbi bervariasi sesuai dengan jenis tanaman. Dalam pengobatan, umbi yang digunakan bisa berupa irisan atau potongan dari umbi lapis, umbi bakar, maupun umbi batang.

e. Rimpang

Rimpang adalah batang yang tumbuh di bawah tanah dan menghasilkan tunas yang tumbuh bersama dalam rumpun besar untuk membentuk umbi. Rimpang yang digunakan untuk tujuan pengobatan dapat berupa potongan atau irisan rimpang.

f. Bunga

Bunga adalah hasil perubahan dari tunas, baik batang maupun daun, yang mengalami penyesuaian dalam bentuk, warna, dan susunannya sesuai dengan kebutuhan tumbuhan. Bunga memiliki fungsi sebagai alat reproduksi generatif yang berperan penting dalam proses berkembang biaknya tumbuhan. Dalam pengobatan tradisional, bagian bunga yang

digunakan bisa berupa bunga tunggal, bunga majemuk, ataupun bagian-bagian penyusunnya.

g. Buah

Buah merupakan bagian dari tumbuhan berbunga yang berasal dari perkembangan bakal buah. Fungsi umumnya untuk melindungi dan membungkus biji. Dalam dunia pengobatan, buah yang lunak dimanfaatkan bisa berupa buah keras maupun lunak. Buah yang lunak cenderung menghasilkan simplisia dengan bentuk dan warna yang beragam, khususnya saat masih segar.

h. Kulit buah

Kulit buah merupakan lapisan paling luar dari buah yang dapat dikupas. Seperti bagian buah lainnya, kulit buah yang diolah menjadi simplisia juga bisa memiliki tekstur lunak, keras, bahkan ulet, serta hadir dalam beragam bentuk.

i. Biji

Bakal biji (ovulum) dibentuk oleh tumbuhan berbunga yang telah dewasa. Pada tumbuhan angiospermae atau magnoliophyta, biji biasanya dilindungi oleh buah, sedangkan pada gymnospermae biji tidak memiliki pelindung. Dalam pengobatan, biji yang digunakan umumnya sudah matang sehingga memiliki tekstur yang sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji beragam, tergantung pada jenis tanaman (Gonde, 2019).

6. Cara Pengolahan Tanaman Obat

Pengolahan tanaman obat dilakukan melalui berbagai cara, seperti direbus, direndam, ditumbuk, diseduh, diperas, atau bahkan digunakan langsung tanpa proses khusus. Metode yang paling umum digunakan adalah perebusan, karena masyarakat percaya bahwa meminum air rebusan tanaman obat dapat memberikan manfaat yang lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Gunarti et al (2021), yang menunjukkan bahwa perebusan merupakan metode paling sering digunakan, diikuti dengan penumbukan, peremasan, konsumsi langsung, pemetikan, dan pamarutan. Sementara menurut Haziki (2021), metode lainnya mencakup pemanggang, pemasakan, penumbukkan

ulang, pengolesan, pengolahan sebagai lalapan, dan penggilingan. Dalam beberapa kasus, tanaman obat juga dikombinasi dengan jenis tanaman lain guna meningkatkan efektivitasnya.

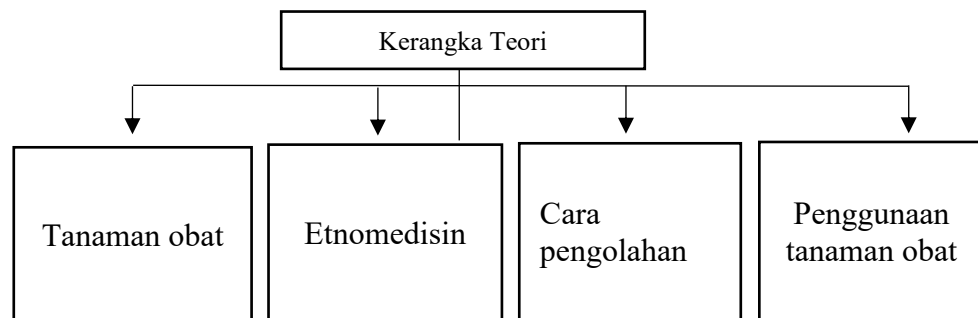
7. Penggunaan Tanaman Obat

Secara umum, pemakaian obat tradisional di beberapa masyarakat masih mengacu pada metode konvensional, seperti teknik pengukuran dan pengolahan. Untuk menentukan takaran obat tradisional, mereka masih memanfaatkan metode seperti genggam tangan, jari, atau menghitung jumlah lembar dan buah. Menurut mereka, penggunaan takaran dengan angka ganjil hanya berdasarkan kebiasaan yang telah ada secara generasi dan adanya dukungan dari testimoni sehingga masyarakat percaya kepada takaran tersebut. Namun, ada juga kelompok masyarakat yang tidak mengikuti metode perhitungan ganjil, melainkan menggunakan takaran yang dianggap cukup. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa penggunaan jumlah ganjil tidak harus dilakukan, bahkan beberapa hanya merujuk pada jumlah bahan yang sesuai kebutuhan. Sementara itu, cara pemakaian obat tradisional menurut masyarakat bervariasi berdasarkan metode meramu obat tradisional yang mereka lakukan (Kumontoy et al, 2023).

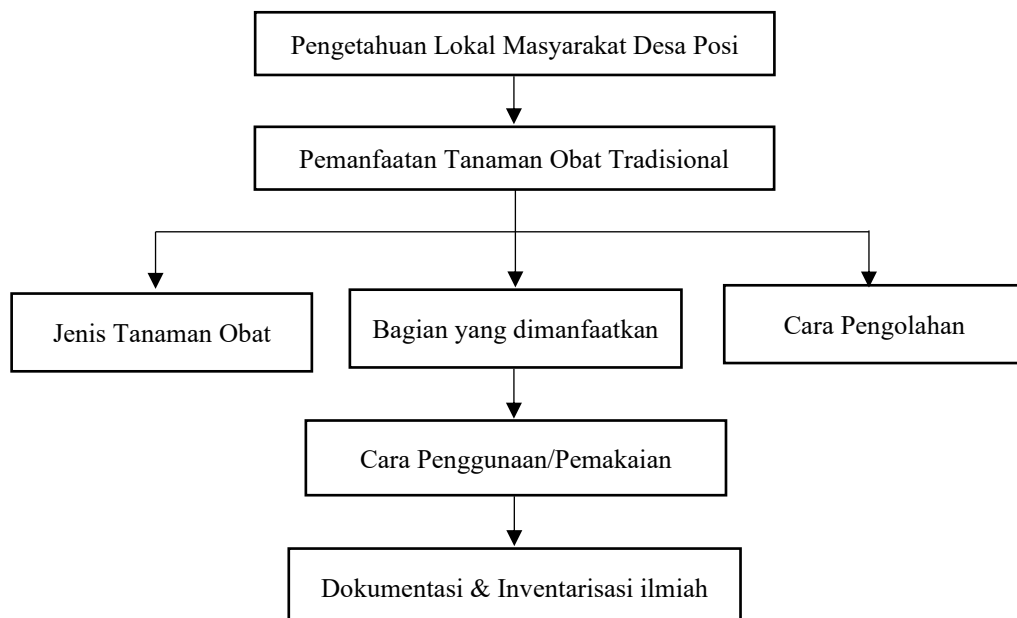
8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional masih menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Gunarti et al (2021) melakukan studi etnobotani di Desa Kutalanggeng dan Kutameneuh, Kecamatan Tegalwuru, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 30 jenis tanaman obat dari 20 famili yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional. Bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (sekitar 83,3%), sedangkan metode pengolahan yang umum dilakukan adalah perebusan (sekitar 63,3%) dengan cara pemakaian diminum (sekitar 70%). Temuan ini memperkuat relevansi penelitian di Desa Posi, karena menunjukkan pola serupa dalam penggunaan tanaman obat tradisional yang diwariskan secara lokal.

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konseptual



D. Definisi Operasional dan kriteria objektif

Tabel 2.1 Definisi oprasional dan kriteria objektif

No	Variabel	Devinisi oprasional	Cara dan alat ukur	Kriteriaa Objektif	Skala
1.	Tanaman obat tradisional	Tanaman yang digunakan masyarakat secara turun-temurun untuk pengobatan penyakit, berdasarkan pengetahuan lokal	Wawancara mendalam dengan informan kunci menggunakan pedoman semi-	Tanaman disebutkan memiliki nama lokal, digunakan untuk pengobatan tertentu, dan	Dikategorikan berdasarkan jenis tanaman dan manfaatnya, misalnya: untuk batuk,

			terstruktur, dokumentasi foto, dan observasi lapangan	dikenal oleh sebagian besar masyarakat	demam, luka dan lain- lain.
2.	Bagian tanaman yang digunakan	Bagian dari tanaman yang dimanfaatkan, seperti daun, akar, batang, kulit, bunga, buah, atau biji	Wawancara dan dokumentasi tanaman yang disebutkan; penelitian mencatat bagian yang digunakan dari masing-masing tanaman	Bagian tanaman disebutkan jelas dan konsisten oleh informan, serta terkait dengan jenis penyakit yang diobati	Dikategorikan: daun, akar, batang, bunga, biji, buah, rimpang, dll
3.	Cara Pengolahan	Teknik tradisional yang dilakukan sebelum sebelum tanaman digunakan, seperti direbus, diseduh, ditumbuk, direndam, diperas, atau digunakan langsung	Observasi langsung dan wawancara tentang proses pengolahan tanaman obat dari awal sampai siap digunakan	Metode tergolong dalam teknik pengobatan tradisional dan disebutkan secara konsisten oleh informan	Dikategorikan: direbus, diseduh, ditumbuk, perasan, direndam, digunakan langsung, dll
4.	Penggunaan/ pemakain	Cara konsumsi atau penerapan tanaman obat setelah diolah, misalnya diminum, diolah, dikompres, dikunyah, atau dicampur dengan bahan lain	Wawancara mendalam dan observasi lapangan terdekat bentuk penggunaan setelah	Disebutkan secara spesifik oleh informasi dan diamati langsung di lapangan;	Dikategorikan: diminum, dioles, dikompres, dikunyah, dicampur, dibalur,

			pengolahan, serta manfaat yang dirasakan masyarakat	terdapat efek atau kepercayaan terhadap efektivitas pemakaian	digunakan eksternal, dll
--	--	--	--	--	-----------------------------

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif non eksperimental dengan jenis penelitian etnomedisin. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Fokus etnomedisin mencakup jenis tanaman obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, hingga keyakinan masyarakat terhadap khasiat tanaman tersebut dalam menyembuhkan penyakit (Ludang et al, 2015).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu desa dengan masyarakat yang masih mempraktikkan penggunaan tanaman obat tradisional. Penelitian berlangsung pada bulan Desember 2025 hingga Maret 2026.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Posi yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk menetapkan informan awal yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam penggunaan tanaman obat tradisional, seperti tokoh masyarakat, dukun tradisional, dan masyarakat lanjut usia.

Selanjutnya, teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga jumlah informan berkembang secara bertahap sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa data yang diperoleh telah mencapai

tingkat kejenuhan (data saturation), sehingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Posi melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informasi utama terdiri dari tokoh adat, dukun kampung, orang tua atau warga yang dianggap memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai tanaman obat tradisional dan cara pengolahannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, skripsi, dokumentasi desa, serta referensi lain yang mendukung teori dan latar belakang penelitian, khususnya terkait tanaman obat, etnomedisin, dan budaya pengobatan tradisional di Indonesia.

E. Instrumen Penelitian

Selain penelitian sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen pendukung, yaitu:

1. Pedoman wawancara

Pedoman ini berisi daftar pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menggali informasi dari informan terkait, seperti jenis-jenis tanaman obat yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan tanaman, cara penggunaan atau pemakaian hasil olahan, dan asal pengetahuan tentang tanaman obat (turun-temurun atau dari sumber lain).

2. Lembar observasi lapangan

Lembar observasi ini digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat situasi dan kondisi selama proses wawancara, serta aktivitas pengolahan tanaman obat yang diamati secara langsung oleh peneliti di lapangan.

3. Dokumentasi

Kamera atau ponsel digunakan untuk mengambil foto tanaman, proses pengolahan, dan lingkungan sekitar yang mendukung validitas data.

4. Alat tulis dan buku catatan lapangan

Untuk mencatat temuan penting, kutipan informan, dan refleksi selama proses wawancara dan observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Alkawi et al (2021), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan beberapa metode berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci, seperti tokoh adat, dukun kampung, orang tua, atau masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat tradisional. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar tetap fleksibel dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Materi wawancara meliputi jenis tanaman obat yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan, cara penggunaan, serta sumber pengetahuan yang mereka miliki.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pengolahan tanaman obat oleh masyarakat. Peneliti mencatat aktivitas, teknik, dan bahan yang digunakan, serta situasi sosial-budaya saat proses tersebut berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih natural dan memperkuat data hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, video, rekaman suara dan mencatat data visual lainnya terkait tanaman obat, proses pengolahan, serta lingkungan sekitar yang mendukung praktik pengobatan tradisional. Dokumentasi juga mencakup pencatatan nama-nama lokal tanaman dan bentuk fisiknya sebagai bahan pendukung validitas data.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data ialah tahapan dalam analisis data kualitatif yang melibatkan pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan berbagai informasi relevan yang

diperoleh serta dicatat selama kegiatan lapangan. Tujuannya adalah untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, serta mengekstrak makna dari data dengan menghilangkan bagian yang kurang relevan dan menyederhanakan bagian yang masih terlalu rumit. Proses ini membantu penyajian narasi menjadi lebih jelas sehingga memudahkan penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah cara mengumpulkan informasi yang membantu menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Data dapat disajikan dalam bentuk penjelasan singkat, gambar, atau bahan yang sejenis. Dengan penyajian data ini, peneliti bisa lebih mudah memahami isu yang muncul dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Selain itu, data mengenai jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dan cara penggunaan tanaman obat tradisional juga dihitung dalam bentuk persentase untuk mempermudah penyajian dan interpretasi data. Hasil perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram pie menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jumlah data

N = Jumlah total data

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah tahap akhir dari rangkaian proses yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesimpulan diambil dari data yang diperoleh di lokasi penelitian (Zulfirman, 2022).

H. Prosedur Penelitian

1. Pra-lapangan

Tahap awal penelitian yang meliputi pengurusan izin, penyusunan instrumen penelitian, serta melakukan uji coba. Tujuannya agar penelitian siap dijalankan di lapangan.

2. Pemilihan informan

Peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi sumber informan dengan metode purposive (berdasarkan tujuan) dan snowball (berantai dari satu informan ke informan lain).

3. Pengumpulan data

Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi. Tahap ini menjadi inti untuk mengumpulkan informasi sesuai tujuan penelitian.

4. Pengolahan data

Data yang terkumpul ditranskrip, disimpan dengan rapi, serta dibuat cadangan (backup) agar tidak hilang.

5. Analisis data

Data dianalisis dengan cara reduksi (memilih data penting), koding (mengelompokkan data sesuai tema), dan penyajian (menampilkan hasil dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik).

6. Validitas & keandalan

Untuk menjamin keakuratan data, dilakukan triangulasi (membandingkan berbagai sumber), serta member check (konfirmasi kepada informan).

7. Etika penelitian

Peneliti wajib menjaga etika dengan meminta persetujuan (consent), menjaga anonimitas, serta memperhatikan etika terhadap sampel penelitian.

8. Output penelitian

Hasil akhir penelitian berupa inventarisasi data, laporan penelitian, dan juga bentuk edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun dunia akademik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat, bagian tanaman yang digunakan, serta cara pengolahan dan penggunaannya dalam pengobatan tradisional.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi terhadap 30 orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Pemilihan informan diawali dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan menetapkan beberapa informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait penggunaan tanaman obat tradisional, seperti tokoh masyarakat, dukun tradisional, dan masyarakat lanjut usia. Selanjutnya, teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, sehingga jumlah informan bertambah secara bertahap hingga mencapai 30 orang. Pemilihan informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan (data saturation).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sebanyak 30 jenis tanaman obat tradisional yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Posi. Tanaman-tanaman tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, mulai dari penyakit ringan seperti demam, flu, dan diare, hingga penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, gangguan ginjal, serta berbagai penyakit lainnya.

Pemanfaatan tanaman obat ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Posi masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat diperoleh secara turun-temurun dan masih dipercaya hingga saat ini.

Berdasarkan hasil inventarisasi, bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun, diikuti oleh akar, rimpang, kulit batang, kulit buah, getah

dan buah. Sementara itu, cara pengolahan yang paling umum dilakukan adalah dengan metode perebusan, kemudian air rebusan tersebut dikonsumsi sebagai obat.

Selain metode perebusan, masyarakat juga menggunakan teknik lain seperti penumbukan, pamarutan, pemerasan, pembakaran, serta penggunaan langsung tanpa proses pengolahan yang kompleks. Cara penggunaan tanaman obat pun bervariasi, antara lain diminum, dioleskan, ditempelkan, digunakan untuk mandi, maupun dihirup. Hasil lengkap inventarisasi tanaman obat tradisional di Desa Posi disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jenis Tanaman Obat Yang Digunakan

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Khasiat
1.	Gedi	Gedi	<i>Abelmoschus manihot</i>	Batu ginjal
2.	Kaca beling	Kaca-kaca	<i>Strobilanthes crispa</i>	Asam urat & penyakit jantung
3.	Pegagan	Tapak kuda	<i>Centella asiatica</i>	Sariawan & Panas dalam
4.	Patikan kebo	Patik-patik	<i>Euphorbia hitra</i>	Batuk & TBC
5.	Krokot	Lengalo	<i>Portulaca grandiflora</i>	Lambung & penyakit jantung
6.	Kayu jawa	Kayu tammate	<i>Lannea coromandelica</i>	Luka dalam
7.	Benalu	Malacui'	<i>Dendrophthoe sp</i>	Kanker
8.	Pinang	Kalosik	<i>Areca catechu</i>	Diabetes
9.	Salak	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Diabetes
10.	Kembang sepatu	Danga-danga	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Bisul
11.	Kunyit putih	Kunyit	<i>Curcuma zedoaria</i>	Obat maag
12.	Tagari	Tagari	-	Cacar
13.	Sambiloto	Samboroto	<i>Andrographis paniculata</i>	Meredakan flu dan demam
14.	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Infeksi saluran kemih, batu ginjal & hipertensi
15.	Sirsak	Serikaja	<i>Annona muricata</i>	Hipertensi
16.	Jagung	Dalle'	<i>Zea mays L.</i>	Diabetes
17.	Tapak liman	Pumbunian tongkok	<i>Elephantopus scabe</i>	Diare berdarah (disentri)
18.	Melinjo	Suka	<i>Gnetum gnemon L.</i>	Asam urat
19.	Langsat	Lasse'	<i>Lansium domesticum</i>	Obat demam & malaria
20.	Mahkota dewa	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Asam urat & diabetes
21.	Sirih cina	Kaca-kaca	<i>Peperomia pellucida L.</i>	Asam urat
22.	Putri malu	Putri malu	<i>Mimosa pudica L.</i>	Asam urat, diabetes & infeksi

23.	Cakkarra	Cakkarra	-	Luka dalam
24.	Rumput knop	Sualang	<i>Hyptis capitata jacq.</i>	Pendarahan
25.	Ketepeng cina	Galinggang	<i>Cassia alata L.</i>	Panu
26.	Jambu biji	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Diare
27.	Jarak pagar	pallan	<i>Jatropha curcas</i>	Obat sakit gigi
28.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Mual
29.	Lengkuas	Likku	<i>Alpinia galangan</i>	Nyeri/kembung
30.	Bandotan	Langga-langga	<i>Ageratum conyzoides</i>	Luka terbuka

B. Pembahasan

1. Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Posi. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar desa memiliki potensi sumber daya hayati yang cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Pemanfaatan berbagai jenis tanaman ini mencerminkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat memanfaatkan tanaman yang tersedia di sekitar tempat tinggal sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan.

Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Posi tidak hanya digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti demam, flu, dan diare, tetapi juga digunakan untuk membantu mengatasi penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan ginjal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat masih terjaga dan diwariskan secara turun-temurun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lolan et al. (2024) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sejak dahulu telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan pengobatan berdasarkan ketersediaan sumber daya alam di lingkungannya.

2. Bagian Tanaman yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Posi, diperoleh data mengenai bagian tanaman yang dimanfaatkan masyarakat dalam pengobatan tradisional. Bagian tanaman yang digunakan meliputi daun, seluruh bagian tanaman, rimpang, kulit buah, kulit batang, akar, buah, dan getah. Data tersebut disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Bagian Tanaman Yang Digunakan

No	Bagian Yang Digunakan	Nama Tumbuhan	Jumlah
1.	Daun	Gedi, Kaca beling, Pegagan, Benalu, Kembang sepatu, Tagari, Sambiloto, Kumis kucing, Sirsak, Jagung, Tapak liman, Langsung, Cakkarra, Rumput knop, Ketepeng Cina, Jambu biji, Bandotan	17
2.	Seluruh bagian	Patikan kebo, Krokot, Sirih cina, Putri malu	4
3.	Rimpang	Kunyit putih, Jahe, Lengkuas	3
4.	Kulit buah	Salak, Melinjo	2
5.	Kulit batang	Kayu jawa	1
6.	Akar	Pinang	1
7.	Buah	Mahkota dewa	1
8.	Getah	Jarak pagar	1

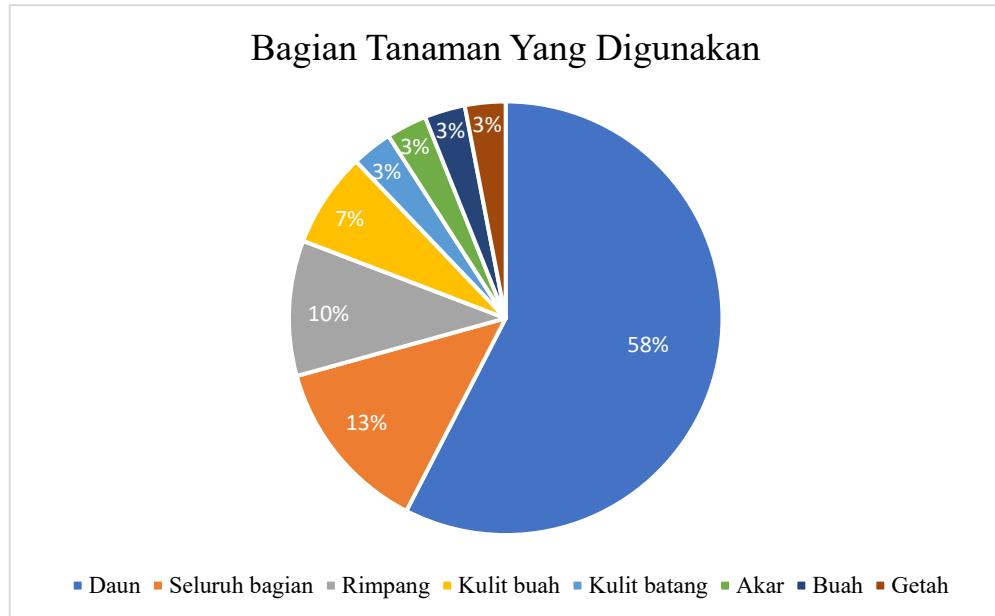
Berdasarkan hasil penelitian, bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun sebanyak 17 jenis (58%), diikuti oleh seluruh bagian tanaman sebanyak 4 jenis (13%), rimpang sebanyak 3 jenis (10%), kulit buah sebanyak 2 jenis (6%), serta masing-masing kulit batang, akar, buah, dan getah sebanyak 1 jenis (3%).

Dominasi penggunaan daun menunjukkan bahwa bagian ini paling sering dimanfaatkan karena mudah diperoleh, mudah diolah, serta memiliki kandungan senyawa aktif yang tinggi. Selain itu, penggunaan daun lebih ramah lingkungan karena tidak merusak tanaman secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Elfrida et al. (2021) yang menyatakan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional karena ketersediaannya tinggi dan proses pengolahannya sederhana. Penelitian lain oleh Oktoba (2024) juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan bagian daun karena dianggap lebih praktis dan efektif dalam pengobatan tradisional.

Penggunaan bagian lain seperti rimpang, kulit batang, dan akar tetap dilakukan, namun dalam jumlah yang lebih sedikit karena keterbatasan

ketersediaan serta teknik pengolahan yang lebih kompleks. Dapat dilihat pada (Gambar 4.1)



Gambar 4.1 : Diagram presentase bagian tanaman yang digunakan sebagai pengobatan

3. Cara Pengolahan Tanaman Obat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Posi menggunakan beberapa metode dalam pengolahan tanaman obat tradisional, seperti direbus, diremukkan, diparut, ditumbuk, dibakar, dan ditetaskan. Data mengenai cara pengolahan tanaman obat disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Cara Pengolahan Tanaman Obat

No	Nama Tanaman	Cara Pengolahan
1.	Gedi	Bagian daun diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
2.	Kaca beling	Bagian daun diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
3.	Pegagan	Bagian daun diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum

4.	Patikan kebo	Bagian daun beserta batangnya yang telah dicuci bersih sebanyak satu genggam direbus dengan tiga gelas air. Selanjutnya, ditambahkan sedikit gula batu untuk mengurangi rasa pahit. Proses perebusan dilakukan hingga air menyusut. Setelah itu, air rebusan disaring dan diminum sebanyak dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari.
5.	Krokot	Bagian daun beserta batangnya diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
6.	Kayu jawa	Bagian kulit batang diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
7.	Benalu	Bagian daun diambil segenggam, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
8.	Pinang	Bagian akar diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
9.	Salak	Bagian kulit buah diambil secukupnya, kemudian direbus menggunakan dua gelas air hingga tersisa satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
10.	Kembang sepatu	Bagian tanaman diambil secukupnya, kemudian diremukkan hingga halus, dan diaplikasikan dengan cara ditempelkan pada area yang mengalami bisul
11.	Kunyit putih	Bagian tanaman diambil secukupnya, kemudian diparut, diperas, dan disaring. Air hasil penyaringan tersebut selanjutnya diminum
12.	Tagari	Bagian tanaman digunakan dengan cara dibakar, kemudian asap yang dihasilkan dimanfaatkan sebagai pengobatan
13.	Sambiloto	Bagian tanaman diambil secukupnya, kemudian diparut, diperas, dan disaring. Air hasil penyaringan tersebut selanjutnya diminum

14.	Kumis kucing	Sebanyak 4–5 lembar daun yang telah dicuci bersih direbus menggunakan satu gelas air hingga mendidih. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
15.	Sirsak	Sebanyak 9 lembar daun yang telah dicuci bersih direbus menggunakan satu gelas air hingga mendidih. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
16.	Jagung	Bagian daun yang telah dikeringkan direbus menggunakan air dengan metode yang menyerupai proses penyeduhan teh. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum
17.	Tapak liman	Bagian daun Tapak liman dicuci bersih, kemudian diiris dan direbus dalam air panas selama ± 20 menit. Jumlah bahan yang digunakan sebanyak 3–5 lembar daun atau bagian akar. Air rebusan tersebut diminum.
18.	Melinjo	Kulit melinjo yang telah matang (berwarna merah atau kuning) dipilih, kemudian dicuci hingga bersih. Selanjutnya direbus dalam air mendidih hingga layu. Kemudian air rebusan tersebut diminum
19.	Langsat	Daun langsung segar dicuci hingga bersih menggunakan air mengalir untuk menghilangkan kotoran. Air direbus hingga mendidih, kemudian daun langsung dimasukkan ke dalamnya. Dapat ditambahkan bahan lain seperti jahe atau gula untuk mengurangi rasa pahit. Perebusan dilakukan hingga air berubah warna menjadi kemerahan atau kecokelatan. Selanjutnya, air rebusan disaring dan diminum selagi hangat
20.	Mahkota dewa	Buah Mahkota dewa yang telah matang dicuci hingga bersih, kemudian dipotong dan bijinya dibuang karena bersifat toksik. Selanjutnya, daging buah diiris tipis dan dapat dikeringkan terlebih dahulu. Irisan buah kemudian direbus menggunakan air hingga mendidih selama beberapa menit. Air rebusan tersebut disaring dan diminum
21.	Sirih cina	Sebanyak 2–3 batang tanaman sirih cina direbus menggunakan dua gelas air hingga volume air menyusut menjadi satu gelas. Air rebusan tersebut selanjutnya diminum.

22.	Putri malu	Sebanyak 15–30 gram daun atau akar kering Putri malu direbus menggunakan dua gelas air selama kurang lebih 15 menit. Air rebusan kemudian disaring dan diminum sebagai obat tradisional, serta dapat ditambahkan madu
23.	Cakkarra	Bagian tanaman diambil secukupnya, kemudian diremas hingga halus dan dicampur dengan air secukupnya. Selanjutnya ditambahkan satu siung bawang merah yang telah diparut. Campuran tersebut kemudian disaring, dan air hasil penyaringan diminum
24.	Rumput knop	Bagian daun diambil secukupnya dan dicuci hingga bersih menggunakan air mengalir. Daun kemudian direbus dalam air hingga mendidih selama beberapa menit. Setelah itu, air rebusan disaring dan diminum dalam keadaan hangat
25.	Ketepeng cina	Daun Ketepeng cina segar diambil secukupnya dan dicuci hingga bersih, kemudian ditumbuk hingga halus. Lumutan daun dapat ditambahkan sedikit garam atau kapur sirih, lalu diaplikasikan dengan cara dioleskan pada area kulit yang terkena panu secara rutin 2–3 kali sehari.
26.	Jambu biji	Sebanyak 5–7 lembar daun muda Jambu biji yang telah dicuci bersih direbus menggunakan dua gelas air selama kurang lebih 10 menit atau hingga volume air menyusut menjadi setengahnya. Air rebusan kemudian disaring dan diminum dalam keadaan hangat sebanyak 1–2 kali sehari.
27.	Jarak pagar	Getah dari daun atau tangkai Jarak yang baru dipetik diambil sebanyak 1–2 tetes, kemudian diteteskan langsung ke dalam lubang gigi yang sakit menggunakan kapas
28.	Jahe	Irisan Jahe direbus dalam air selama 5–10 menit hingga tercium aroma khas dan terjadi perubahan warna pada air. Selanjutnya, air rebusan disaring dan diminum dalam keadaan hangat
29.	Lengkuas	Sebanyak 3–6 gram Lengkuas ($\pm$ 1–2 ruas jari) dicuci hingga bersih, kemudian digeprek dan direbus menggunakan tiga gelas air hingga mendidih dan tersisa sekitar satu gelas. Air rebusan tersebut diminum dalam

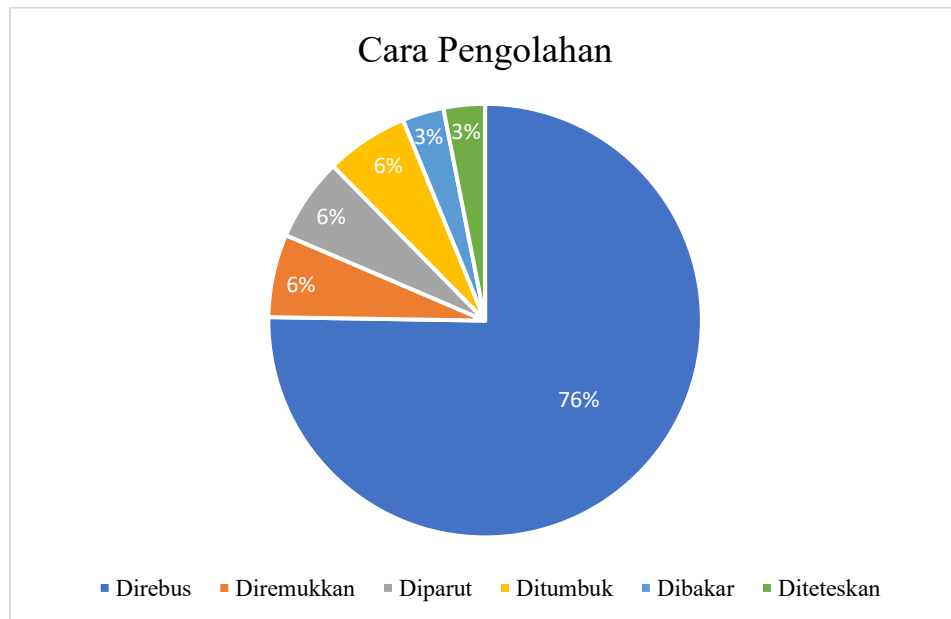
		keadaan hangat sebagai obat tradisional, dan dapat ditambahkan madu untuk meningkatkan rasa.
30.	Bandotan	Sebanyak 5–10 lembar daun segar yang telah dicuci bersih ditumbuk hingga halus, kemudian diaplikasikan dengan cara ditempelkan pada luka sebagai pasta

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengolahan yang paling dominan adalah direbus sebanyak 22 jenis (76%), diikuti oleh diremukkan, diparut, dan ditumbuk masing-masing sebanyak 2 jenis (6%), serta dibakar dan diteteskan masing-masing sebanyak 1 jenis (3%). Metode perebusan menjadi pilihan utama karena dianggap mampu mengekstraksi senyawa aktif dari tanaman secara optimal. Proses pemanasan membantu melarutkan zat aktif ke dalam air sehingga lebih mudah dikonsumsi oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa metode perebusan merupakan cara pengolahan tanaman obat yang paling umum digunakan oleh masyarakat karena sederhana dan efektif. Selain itu juga menunjukkan bahwa perebusan menjadi metode utama dalam pengolahan tanaman obat tradisional karena dapat meningkatkan efektivitas penggunaan tanaman sebagai obat

Metode lain seperti penumbukan, pamarutan, dan peremukan umumnya digunakan untuk pemakaian luar atau untuk mempermudah pelepasan senyawa aktif tanpa melalui proses pemanasan. Cara pengolahan tersebut biasanya digunakan pada tanaman obat yang diaplikasikan secara langsung pada bagian tubuh tertentu, seperti luka, bengkak, atau nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Posi masih mempertahankan metode pengolahan tanaman obat tradisional secara sederhana dan alami. Cara pengolahan yang digunakan umumnya disesuaikan dengan jenis tanaman serta tujuan pengobatan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai pengolahan tanaman obat masih tetap terjaga dan diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 4.2 : Diagram cara pengolahan tanaman

4. Cara Penggunaan Tanaman Obat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Posi menggunakan beberapa cara dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional, yaitu diminum, ditempelkan, diasap-asapkan, dioleskan, dan diteteskan. Data mengenai cara penggunaan tanaman obat disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Cara Penggunaan Tanaman Obat

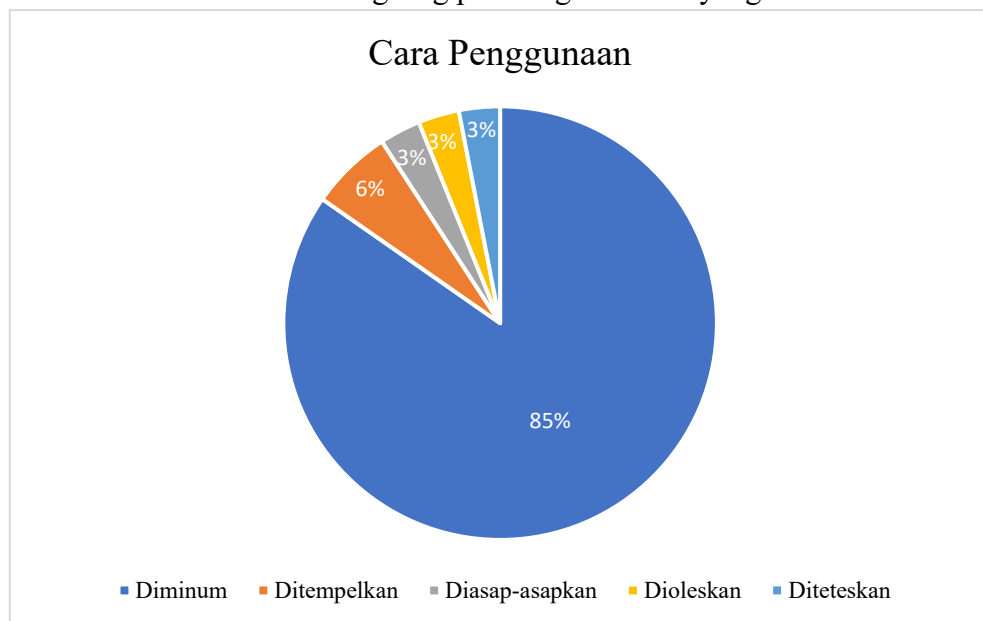
No	Cara Penggunaan	Nama Tumbuhan	Jumlah
1.	Diminum	Gedi, Kaca beling, Pegagan, Patikan kebo, Krokot, Kayu jawa, Benalu, Pinang, Salak, Kunyit putih, Sambiloto, Kumis kucing, Sirsak, Jagung, Tapak liman, Melinjo, Langsung, Mahkota dewa, Sirih cina, Putri malu, Cakkarra, Rumpun knop, Jambu biji, Jahe, Lengkuas	25
2.	Ditempel	Kembang sepatu, Bandotan	2
3.	Diasap-asapkan	Tagari	1
4.	Dioleskan	Ketepeng cina	1
5.	Diteteskan	Jarak pagar	1

Berdasarkan hasil penelitian, cara penggunaan tanaman obat yang paling dominan adalah diminum sebanyak 25 jenis (85%), diikuti oleh

ditempelkan sebanyak 2 jenis (6%), serta diasap-asapkan, dioleskan, dan ditetaskan masing-masing sebanyak 1 jenis (3%). Dominasi penggunaan secara diminum menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman obat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam. Metode ini dianggap lebih efektif karena senyawa aktif dapat masuk ke dalam tubuh melalui sistem pencernaan dan memberikan efek sistemik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Oktoba (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan tanaman obat secara oral merupakan metode yang paling umum dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Ulfa (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan secara topikal seperti dioleskan atau ditempelkan biasanya digunakan untuk pengobatan luar seperti luka atau gangguan kulit.

Sementara itu, penggunaan secara ditempelkan, dioleskan, dan diasap-asapkan umumnya digunakan untuk pengobatan luar, seperti luka atau nyeri, karena memberikan efek langsung pada bagian tubuh yang sakit.



Gambar 4.3 Diagram cara penggunaan tanaman

5. Tanaman Obat yang Berpotensi untuk Dikembangkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Posi, tanaman gedi dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman obat

tradisional. Hal ini karena masyarakat percaya bahwa tanaman gedi memiliki manfaat bagi kesehatan. Salah satu informan menyampaikan bahwa konsumsi tanaman gedi secara rutin pada pagi dan malam hari selama satu minggu membantu mengurangi keluhan batu ginjal sehingga informan tidak melanjutkan tindakan operasi. Pengalaman masyarakat tersebut menunjukkan adanya potensi manfaat tanaman gedi yang dapat diteliti lebih lanjut secara ilmiah. Selain itu, beberapa penelitian menyebutkan bahwa tanaman gedi (*Abelmoschus manihot*) mengandung senyawa flavonoid dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan serta secara empiris digunakan dalam pengobatan tradisional terkait kesehatan ginjal.

6. Pengetahuan Lokal Masyarakat

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat di Desa Posi diperoleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya dan disampaikan secara lisan. Hal ini sejalan dengan Andika et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan etnomedisin berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Tidak adanya dokumentasi tertulis menyebabkan pengetahuan ini berpotensi hilang, sehingga perlu dilakukan pencatatan secara ilmiah. Hal ini didukung oleh Ukratalo (2025) yang menyatakan bahwa studi etnomedisin bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 informan, diperoleh informasi yang relatif beragam terkait jenis tanaman, cara pengolahan, serta penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh cukup valid dan mewakili pengetahuan masyarakat Desa Posi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai inventarisasi tanaman obat tradisional dan cara pengolahannya di Desa Posi, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis tanaman obat

Ditemukan sebanyak 30 jenis tanaman obat tradisional yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Posi dalam pengobatan sehari-hari. Tanaman tersebut digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, baik penyakit ringan maupun penyakit kronis.

2. Bagian tanaman yang digunakan

Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun sebanyak 17 jenis (58%), diikuti oleh seluruh bagian tanaman sebanyak 4 jenis (13%), rimpang sebanyak 3 jenis (10%), serta kulit buah sebanyak 2 jenis (6%). Sementara itu, bagian lain seperti kulit batang, akar, buah, dan getah masing-masing sebanyak 1 jenis (3%). Hal ini menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tanaman yang paling dominan digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat.

3. Cara pengolahan tanaman obat

Cara pengolahan tanaman obat yang paling dominan adalah direbus sebanyak 22 jenis (76%), diikuti oleh metode diremukkan, diparut, dan ditumbuk masing-masing sebanyak 2 jenis (6%), serta metode dibakar dan diteteskan masing-masing sebanyak 1 jenis (3%). Hal ini menunjukkan bahwa metode perebusan merupakan cara pengolahan yang paling umum digunakan oleh masyarakat karena dianggap praktis dan efektif.

4. Cara penggunaan tanaman obat

Cara penggunaan tanaman obat yang paling dominan adalah diminum sebanyak 25 jenis (85%), diikuti oleh ditempelkan sebanyak 2 jenis (6%), serta diasap-asapkan, dioleskan, dan diteteskan masing-masing sebanyak 1

jenis (3%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan secara diminum merupakan metode utama dalam pengobatan tradisional karena memberikan efek yang lebih luas dalam tubuh.

5. Pengetahuan lokal masyarakat

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat diperoleh secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 informan, diperoleh informasi yang relatif beragam sehingga dapat dianggap mewakili pengetahuan masyarakat Desa Posi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat Desa Posi dapat terus mempertahankan dan melestarikan pengetahuan tentang tanaman obat tradisional, serta mulai mendokumentasikannya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

2. Bagi pemerintah dan instansi terkait

Diharapkan pemerintah desa maupun instansi kesehatan dapat memberikan pembinaan dan edukasi kepada masyarakat mengenai pengolahan tanaman obat yang lebih higienis dan aman, serta mendorong pengembangan tanaman obat sebagai potensi lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, seperti uji fitokimia, uji farmakologi, maupun uji klinis terhadap tanaman obat yang telah diinventarisasi, sehingga manfaatnya dapat dibuktikan secara ilmiah.

4. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang farmasi, etnofarmasi, dan kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, H., Rosalia, S., dan Ainulia, A. D. R. 2022. Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan dan Biologi*. Vol. 14 No.1: 77-87
- Alkawi., Rondonuwu, S. B., dan Kandou. 2021. Inventarisasi Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Secara Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Amesiu Kabupaten Konawe Sulawesi Selatan
- Andika,. Arianto, W., dan Susatya, A. 2021. Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Suku Lintang Di Desa Rantau Kasai Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan. *Journal Of Global Forest and Environmental Science*. Vol. 1 No. 1: 69-77
- Anugrah, D., Rahmani, D., dan Pariyanto. 2022. Inventarisasi Tumbuhan Obat Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Reflection Journal*. Vol. 2 No. 1: 1-6
- Damayanti, R. 2021. Studi etnobotani tanaman obat dipulau lombok . *Biota. Jurnal ilmiah ilmu-ilmu hayati*. Vol. 6 No. 1: 12-20
- Elfrida, E., Tarigan, N. S., & Suwardi, A. B. 2021. Ethnobotanical study of medicinal plants used by community in Jambur Labu Village, East Aceh, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. Vol 22 No. 7: 2893–2900.
- Gonde. 2019. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan KPH Jeneberang II Di Kecamatan Sino Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Gunarti, N. S., Fikayuniar, L., dan Hidayat, N. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Kutalanggeng Dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majala Farmasi*. Vol. 6 No. 1: 14-23
- Hastuti., Arif, A., Hasyim, A., Adriani., dan Alang, H. 2023. Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Selilau Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Aru Provinsi Maluku. *Jurnal Pendidikan dan Sains Biologi*. Vol. 6 No. 3: 97-104

- Haziki, H. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelbes*. Vol. 15 No. 1: 76-86
- Helmina, S., dan Hidayat, Y. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. Vol. 7 No. 1: 20-28
- Humairo, S., Pribadi, T. J. P., dan Supriyatna, A. 2024. Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kawasan Hutan Kota Babakan Siliwangi Bandung. *Jurnal Botani*. Vol. 1 No 3: 14-26
- Jamaluddin., Parumpu, F. A., Pitriani., Diana, K., dan Anjelita. 2023. Studi Literature Inventarisasi Tumbuhan Obat Khas Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 14 No. 1: 25-37
- Kumontoy, G. D., Deeng, D., dan Mulianti. 2023. Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Holistik*. Vol. 16 No. 3: 1-16
- Lolan, M. O. S., Wilhelmina, G., dan Missa, H. 2024. Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit Pada Manusia Oleh Masyarakat Desa Tanalein Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flotim. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 2 No. 1: 247-254
- Ludang, Y., Luhan, G., dan Jaya. 2025. Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatannya Di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Hutan Tropikal*. Vol. 20 No 1: 40-45
- Muthaharoh dan Lagion. 2020. Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Muara Sompoi Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Pendidikan Hayati*. Vol. 6 N0. 3: 110-121
- Nomleni, F. T., Daud, Y., dan Tae, F. 2021. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 6 No. 1: 60-73
- Oktoba, Z., Adjeng, A. N., dan Romulya, A. I., 2024. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Lampung di Pekon Pulau Tabuan, Kecamatan Cukuh

- Balak, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Jamu Indonesia*. Vol. 9 No. 1: 45–53.
- Rini. 2024. Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Di Desa Posi Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. Skripsi. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., dan Mukhtar, E. 2020. Ethnobotany and Conservation of Indigenous Edible Fruit Plants in South Aceh, Indonesia. *Biodiversitas: Journal Of Biological Diversity*. Vol. 21 No. 5: 1850-1860
- Ukrataro, M. A. 2025. Etnomedisin Tumbuhan Obat Oleh Pengobatan Tradisional Di Negeri Saleman Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 No. 2: 387-402
- Ulfa, M. (2026). Ethnobotanical study and conservation status of medicinal plants in Desa Namo Bintang. *Journal of Sustainability and Innovation*. Vol. 4 No. 1: 10–18.
- Zulfirman, R. 2022. Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 3 No. 2: 147-135